

TINJAUAN ELIPSIS PADA KALIMAT KONDISIONAL BAHASA ARAB

Afnan Arummi
afnanarummy85@gmail.com
Jurusan Sastra Arab
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Pusat Studi Ekonomi Islam LPPM UNS

Abstract

One of the unique Arabic languages is an ellipsis system or one of the elements contained in an utterance. Among the Arabic sentence systems getting ellipsis is conditional sentences (al-jumlah a'sy-syarthiyyah). This article describes the study of ellipsis in Arabic conditional sentence reviewed from the linguistics perspective. The discussion in this study is focused on the theoretical concept of conditional sentences in Arabic and the concept of ellipsis (hadzf) specifically. Syntactic approach is used in this research to assess the grammatical structure as conditional markers, the relationship between the clauses of conditional sentences, the relationship between conditional sentences with other linguistic elements.

Keywords: *ellipsis, Arabic conditional marker, protasis and apodosis*

ملخص

من المميزات الفريدة للغة العربية نظام الحذف أي حذف عنصر من عناصر الجملة أو الكلام. ويترد هذا النظام في الجمل العديدة منها الجملة الشرطية. تتناول هذا البحث نظام الحذف في الجملة الشرطية من منظور علم اللغة. وتتركز موضوعاته في نظريات الحذف في الجملة الشرطية. ونظرا لمادة البحث المدروسة يستخدم هذا البحث المنهج النحوي، وذلك لدراسة التراكيب النحوية في الجملة الشرطية مثل أداة الشرط، والعلاقة بين الوحدات اللغوية في الجملة الشرطية، والعلاقة بين الجملة الشرطية والجمل الأخرى.

الكلمات الدلالية: الحذف، أداة الشرط في اللغة العربية، الشرط، جواب الشرط

A. Pendahuluan

Sistem sintaksis sangat berkaitan erat dengan sifat keunikan dan keuniversalan bahasa. Dikatakan unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Keunikan tersebut menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya (Chaer, 2007: 51). Begitu pula dengan sifat keuniversalan bahasa, mengandung pengertian bahwa setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna serta kesamaan sistem

dalam hal konstruksi frasa, klausa, dan kalimat. Namun, proses terbentuknya satuan-satuan itu mungkin tidaklah sama (2007: 53).

Bahasa Arab yang bersifat inflektif (Chejne, 1994: 31) juga memiliki sistem tersebut, meskipun dalam penyebutan istilah-istilah seperti frasa, klausa, dan kalimat, tidak begitu populer di kalangan para pengkaji BA di Indonesia maupun di dunia Arab sendiri (Asrori, 2004: 31). Meskipun demikian bukan berarti dalam BA tidak ada konsep tentang ketiga obyek kajian sintaksis ini. Dalam buku-buku

nahwu banyak dibahas berbagai konstruksi yang pada dasarnya merupakan konstruksi frasa, klausa, maupun kalimat seperti *jar-majrūr*, *na'at man'ūt*, *idhafah*, *murakab 'athfiy*, *murakab idhāfy*, *murakab bayāny*, *murakab isnādy*, *murakab ghairu isnādy*, *jumlah syarhiyyah*, *khābaru'l-jumlah* dan lain-lain (2004: 32). Dilihat dari unsur pembentuknya, salah satu jenis yang terdapat pada sistem sintaksis Arab adalah *al-jumlah a'sy-syarhiyyah* atau kalimat kondisional.

Dalam definisinya, kalimat kondisional merupakan suatu kalimat yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan syarat untuk berlaku atau tidaknya sesuatu, yang diterangkan dalam bagian kedua (Sokah, 1980: 70). Dalam kamus linguistik, susunan tersebut disebut juga dengan kalimat persyaratan yaitu kalimat bersusun yang mengandung protasis (klausa yang menyatakan syarat atau pengandaian dalam kalimat persyaratan) dan apodosis (klausa yang menyatakan akibat dalam kalimat persyaratan) (Kridalaksana, 2009:106).

Dilihat aspek gramatikanya, penulis berasumsi bahwa konstruksi kalimat kondisional atau persyaratan dalam bA tidak terbatas pada satu bentuk saja. Tentunya asumsi tersebut didasarkan pada fakta yang menyatakan bahwa bA memiliki kaedah terbanyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia (Sokah, 1980: 82). Dengan demikian, hal-hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa susunan kalimat kondisional dalam bA sangat beragam variannya. Salah satu varian yang terdapat dalam kalimat kondisional adalah elipsis (*hadzf*).

B. Pembahasan

1. Kalimat Kondisional dalam Linguistik Umum

Penelitian ini berangkat dari sebuah teori sintaksis yang memiliki tiga bidang kajian yang meliputi tataran frasa, klausa, dan kalimat. Dalam bidang-bidang kajian ini didapati adanya hubungan-hubungan yang tidak hanya mencakup hubungan

gramatika saja tetapi juga hubungan makna. Hubungan-hubungan makna ini timbul sebagai akibat pertemuan antar satuan bahasa tersebut dengan yang lainnya. Di antara hubungan-hubungan makna tersebut mencakup hubungan makna syarat (Ramlan, 1981:71). Hubungan syarat ini dapat diasumsikan sebagai satuan kondisional. Berlandaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Ramlan, satuan ini dapat disepadankan dengan istilah *al-jumlah a'sy-syarhiyyah*, melihat kesamaan unsur yang terdapat di dalamnya.

2. Pengertian *al-jumlah a'sy-syarhiyyah*.

Haywood (1962:290) mendeskripsikan *al-jumlah a'sy-syarhiyyah* sebagai kalimat bersyarat yang terdiri dari sebuah protasis *شَرَطٌ (syarth)*, yaitu kalimat yang berisi persyaratan dan apodosis *جَوَابُ الشَّرَطِ (jawāb a'sy-syarhi)*, yang kalimat utamanya mengungkapkan apa yang akan ditimbulkan dari persyaratan tersebut. Dalam bA, protasis dan apodosis yang terletak dalam kalimat verbal memiliki kata kerja bentuk lampau atau verba perfek *الفِعْلُ الْمَاضِي (al-fi'lu'l-mādhī)* atau verba imperfek *الفِعْلُ الْمُضَارِعُ (al-fi'lu'l-mudhāri')* tanpa makna temporal tertentu yang melekat.

Kridalaksana (2008: 130), mendefinisikannya dalam tiga klasifikasi bentuk pengertian yang saling berkaitan yaitu 1) kalimat persyaratan yaitu kalimat bersusun yang mengandung protasis¹ dan apodosis². 2) klausa kondisional yaitu klausa yang menyatakan syarat atau

¹ Protasis adalah klausa yang menyatakan syarat atau pengandaian dalam kalimat persyaratan; mis. bagian pertama dari *kalau murah, barang itu akan saya beli* (Kridalaksana 2008: 203).

² Apodosis adalah klausa yang menyatakan akibat dalam kalimat persyaratan; mis. bagian kedua dari *kalau murah, barang itu akan saya beli* (2008: 18).

pengandaian. 3) kondisional yaitu bentuk verba yang menunjukkan pengandaian atau hipotesis.

Tumijo dan Riyanto (2010: 55), mendefinisikan kalimat kondisional dengan kalimat pengandaian, yaitu kalimat yang digunakan untuk membuat pengandaian terhadap harapan, keinginan, rencana, dan lain-lain yang mungkin masih bisa terjadi, atau pengandaian yang bertentangan dengan fakta saat ini, ataupun pengandaian yang sudah tidak mungkin terjadi. Selanjutnya Al-Khuli mendefinisikannya sebagai klausa atau kalimat yang diawali dengan sebuah partikel yang menunjukkan persyaratan yaitu “*if*” (Al-Khuli, 1982: 52).

Beberapa teori linguistik Arab berkenaan dengan kalimat kondisional juga dikemukakan oleh Ibrāhīm Ibrāhīm Barakāt (2007: 336). Ia menyebutnya sebagai *a't-tarkīb a's-syarthī* yaitu penggabungan dua klausa antara yang satu dengan lainnya dengan menggunakan penanda syarat yang memiliki keterikatan kala yang maknanya hanya dapat dipahami dengan menggabungkan secara lengkap unsur partikel, persyaratan, dan jawab syarat. Pendapat lain dikatakan bahwa kalimat kondisional disebut juga dengan *al-jumlah al-mu'aqqadah* yang terbentuk dari dua klausa; yang pertama disebut dengan syarat, dan yang kedua disebut dengan jawaban atau balasan, dan *'amil* yang berfungsi mengaitkan keduanya yaitu penanda syarat (Nahr, 2008:1379).

Selain itu, Abd al-'Azīz (2003:309) mendefinisikan kalimat kondisional yaitu kalimat yang terbentuk dari dua susunan. Yang pertama merupakan susunan independen *التَرْكِيبُ الْمُسْتَقِيلُ (a't-tarkību'l-mustaqīl)* yang disebut dengan klausa jawab atau *jazā*, dan yang kedua merupakan susunan dependen *التَرْكِيبُ غَيْرُ الْمُسْتَقِيلِ (a't-tarkīb ghairu'l-mustaqīl)* yang disebut klausa persyaratan. Kedua susunan tersebut dihubungkan dengan sebuah

penanda kondisional, yang menjadikannya satu kalimat yang utuh.

Dari beberapa teori linguistik di atas, baik dari kalangan pengkaji linguistik umum maupun Arab yang berkenaan dengan definisi kalimat kondisional pada dasarnya sama. Setiap definisi menetapkan dua hal, (a) bahwa kalimat kondisional tersusun dari dua unsur; persyaratan dan jawaban syarat, (b) unsur pengikat hubungan makna antar kalimat yang satu dengan yang lain adalah penanda syarat.

Meskipun secara substansial sama, namun dari teori-teori tersebut penulis sependapat dengan rumusan teori yang dikemukakan oleh Abd al-'Azīz (2003:309) yang menyatakan bahwa kalimat kondisional merupakan gabungan dua susunan kalimat independen disebut dengan kalimat jawab, dan kalimat dependen disebut dengan kalimat persyaratan yang dihubungkan oleh adanya penanda syarat atau kondisional. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Barakāt (2007) dan Nahr (2008).

3. Penanda Kondisional Dalam Bahasa Arab

Dibandingkan dengan penanda kondisional dalam bahasa lain, semisal bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, kedudukan penanda kondisional dalam bA mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kalimat kondisional, khususnya terhadap verba yang terletak di belakangnya (Sokah 1981: 72). Hal ini dikarenakan secara fungsi, penanda tersebut tidak hanya digunakan untuk menghubungkan antara satu klausa dengan klausa lainnya, melainkan juga berpengaruh pada perubahan akhir (deklinasi) *harakāt* setiap V yang terletak setelahnya, baik yang terdapat pada Protasis (klausa persyaratan) maupun pada Apodosis (klausa jawabnya).

Dalam bukunya, Abd Al-'Azīz (2003: 310) mengutip pendapat Ibnu Ya'isy yang mengatakan bahwa masuknya sebuah penanda kondisional dalam sebuah kalimat berfungsi untuk menghubungkan

antara klausa yang satu dengan lainnya, seperti pada kalimat *إِنْ تُعْطِي أَشْكُرَكَ* (*in tu'thinī asykurka*). Jika kalimat ini dikembalikan kepada bentuk *i'rāb*³ asalnya tanpa didahului penanda kondisional adalah *تُعْطِي أَشْكُرَكَ* (*tu'tīnī asykuruka*).

Pada awalnya antara kedua klausa tersebut yaitu *تُعْطِي* (*tu'tīnī*) dan *أَشْكُرَكَ* (*asykuruka*) tidak mempunyai hubungan dalam hal keterkaitannya secara maknawi, namun ketika partikel *إِنْ* (*in*) yang merupakan penanda kondisional masuk, maka penanda ini menjadikan kedua klausa tersebut saling terikat dalam hubungan persyaratan serta menjadikan klausa yang pertama sebagai syarat dan kedua sebagai jawabannya.

Dalam bA, terdapat bermacam-macam penanda kondisional. Jika ditinjau berdasarkan pengaruhnya terhadap verba, penanda kondisional menurut Barakāt (2007) dibagi menjadi tiga golongan yaitu: (1) Penanda kondisional apokopatif (yang menjazamkan) terdiri dari dua partikel: *إِنْ* (*in*) dan *إِذَا* (*idzā*), serta sembilan nomina yaitu: *مَنْ* (*man*), *مَا* (*mā*), *مَهْمَا* (*mahmā*), *مَتَى* (*matā*), *أَيَّانَ* (*ayyāna*), *أَيْنَ* (*aina*), *أَنَّى* (*annā*), *حَيْثُمَا* (*chaitsumā*), dan *أَيُّ* (*ayyu*). (2) Penanda kondisional non-apokopatif (tidak menjazamkan) terdiri dari satu nomina: *إِذَا* (*idzā*), dan tiga partikel yaitu *لَوْ* (*lau*), *لَوْلا* (*lau lā*), dan *لَوْمًا* (*lau mā*). (3) Penanda

yang mengandung makna kondisional, terdiri dari dua nomina: *كَلِمًا* (*kullamā*) dan *كَيْفَ* (*kaifa*) serta dua partikel *أَمَّا* (*ammā*) dan *لَمَّا* (*lammā*).

Dari pembagian di atas, dapat diketahui bahwa penanda kondisional dalam bA terdiri dari partikel dan nomina. Penanda-penanda ini mempunyai pengaruh terhadap perubahan atau *i'rāb* pada V, khususnya verba imperfek (Vi). Perubahan yang terjadi pada V tersebut ditandai dengan *jazam* atau disukunkannya *harakāt* akhir pada V yang berkedudukan sebagai syarat atau protasis dan jawab atau apodosis, seperti pada contoh kalimat yang dikemukakan oleh Ibnu Ya'isy di atas. Penanda kondisional tidak dapat menjazamkan, jika V yang terletak setelahnya merupakan verba perfek (Vp). Hal ini dikarenakan verba tersebut termasuk dalam V *indeclinable* (*mabnī*)⁴ (V yang *harakāt* akhirnya tetap atau tidak mengalami perubahan).

Dalam hal yang berkaitan dengan fungsi *jazam* penanda kondisional di atas, Sokah (1980: 74) berpendapat bahwa yang sebenarnya menjazamkan V dalam Protasis dan Apod adalah partikel *إِنْ* (*in*) yang dinyatakan secara implisit dalam penanda-penanda kondisional, khususnya yang berasal dari N. Hal tersebut dapat dilihat secara jelas pada contoh kalimat berikut: *مَنْ يَزُرْنِي أُكْرِمُهُ* (*man yazurnī ukrimhu*), susunan sebenarnya adalah *إِنْ يَزُرْنِي أَحَدٌ أُكْرِمُهُ* (*in yazurnī achadun ukrimhu*) 'jika seseorang mengunjungiku, aku akan memuliakannya'.

4. Elipsis (*Hadzf*) dalam Susunan Kalimat Kondisional

a. Makna Elipsis

Dalam sistem susunan kalimat kondisional, terdapat kaedah elipsis

⁴*Indeclinable* dalam tata bahasa berarti kata yang tak dapat berubah bentuknya. Dalam bA sering disebut dengan istilah *mabnī* atau *mabniyyun*. Istilah ini mengandung arti 'yang tetap dan tidak berubah' (Munawwir 1997: 112).

³ Kridalaksana (2001:85) mendefinisikan *i'rāb* sebagai sebuah infleksi dengan desinens. Adapun desinens merupakan afiks penanda fleksi; misal dalam kata Latin *dominus* bentuk *domin* adalah akarnya, *u* adalah vokal tematis dan *s* adalah desinens. Dalam bA, *i'rāb* didefinisikan sebagai sebuah perubahan akhir atau *syakal* kata atau *kalimah* karena perbedaan 'amil yang memasukinya, baik perubahan yang tampak jelas secara lafadz atau hanya perkiraan saja keberadaannya. Terdapat empat macam *i'rāb* yang digunakan dalam bA, yaitu *rafa'* ditandai dengan *dhammah*, *nashab* ditandai dengan *fathah*, *rafadh* atau *jar* ditandai dengan *kasrah*, dan *jazam* ditandai dengan *sukūn* (www.abatasa.com, diakses tanggal 2 mei 2011 pukul 19.30 WIB).

(*chadzf*) yang berlaku pada salah satu komponen atau lebih dari susunan kalimat tersebut (Barakāt, 2007: 487). Secara bahasa, *hadzf* berarti memotong (*qatha'a*) dan menggugurkan (*asqatha*) (Ma'lu'f: 2008: 123). Jika kata tersebut dinisbahkan pada kalimat kondisional bA, maka elipsis (*hadzf*) dalam konteks tersebut dapat didefinisikan menjadi peniadaan atau pelesapan salah satu konstituen dalam susunan kalimat kondisional yang meliputi unsur penanda, unsur protasis (klausa syarat), dan unsur apodosis (klausa jawab). Beberapa contoh elipsis (*hadzf*) pada kalimat kondisional bA akan diuraikan sebagai berikut:

b. Elipsis Verba Kondisional

Dalam susunan kalimat kondisional, sebuaha verba kondisional dapat dilesapkan. Hal ini dapat dilihat dari dua contoh susunan kalimat berikut:

(2) إِنَّ امْرُؤًا هَلَكًا لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَ لَهُ أُخْتُ فَلَهَا

نِصْفُ مَا تَرَكَ

ini-m-ru'un halaka laisa lahu waladun wa lahu ukhtun falaha nishfu ma taraka

(*in*: pend kond + *imru'un*: indef n. nom + *halaka*: vp. pron pers 3 tung lk)

'Jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya' (QS 4: 176).

Dalam susunan yang digarisbawahi, terdapat V kondisional yang dilesapkan. V tersebut merupakan V yang diinterpretasikan oleh V yang tampak setelahnya. Asumsi kalimat tersebut menjadi إِنَّ هَلَكًا امْرُؤًا هَلَكًا (*in halaka-m-ru'un halaka*).

Dalam sebuah kalimat yang lain disebutkan:

(3) التَّاسُ مُجْزِيُونَ بِأَعْمَالِهِمْ، إِنَّ خَيْرًا

فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ، وَالْمَرْءُ مَقْتُولٌ بِمَا قَتَلَ،

إِنْ خَنْجَرًا فَخَنْجَرٌ، وَإِنْ سَيْفًا فَسَيْفٌ

a'n-nāsu mujiziyūna bi a'mālihim, in khairan fa khairun, wa in syarran fa syarrun, wa'l-mar'u maqtūlun bimā qatala, in khinjaran fa khinjarun, wa in saifan fa saifun

(... *in*: pend kond + *khairan*: *khābar kāna* + *fa*: part attract + *khairun*: adj. nom ...)

'Manusia itu dibalas dengan apa yang mereka perbuat, jika baik maka (balasannya) baik, jika buruk maka (balasannya) juga buruk, dan seseorang itu dibunuh dengan apa yang ia bunuh, jika dengan belati maka (ia dibunuh dengan) belati, dan jika dengan pedang maka (juga dibunuh dengan) pedang' (NA: 468).

Dalam semua susunan yang digarisbawahi, terdapat V kondisional yang disembunyikan dan susunan sebenarnya dapat diasumsikan menjadi إِنَّ كَانَ خَيْرًا فَخَيْرٌ، وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَشَرٌّ، وَإِنْ كَانَ خَنْجَرًا فَخَنْجَرٌ، وَإِنْ كَانَ سَيْفًا فَسَيْفٌ (*in kāna khairan fa khairun, wa in kāna syarran fa syarrun, wa in kāna khinjaran fa khinjarun, wa in kāna saifan fa saifun*).

c. Elipsis Protasis

Protasis dapat dilesapkan jika terletak setelah partikel إِلَّا (*illā*) yang merupakan gabungan dari penanda kondisional apokopatif إِنْ (*in*) dan partikel negasi لَا (*lā*).

Dalam susunannya, gabungan kedua partikel ini didahului oleh partikel konjungtif وَ (*wa*) sebagai penghubung dengan klausa sebelumnya yang terdiri dari *jumlah a't-thalabiyyah* (Barakāt, 2007: 469). Bentuk dan pola susunan kalimat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Contoh: طلب + و + إلاً + جملة جواب الشرط.

(4) فَطَلَّقَهَا فَلَسْتَ لَهَا بِكُفٍّ ۖ وَإِلَّا يَعْلُ مُفْرِقَكَ
الْحَسَامُ

fathalliqhā falasta lahā bikuf'in, wa illā ya'lu mufriqaka al-chusāmu

(*wa*: part attract + *illā*: pend kond. part neg + *ya'lu*: vi. pron pers 3 tung lk. nom. apod...)

‘Maka tinggalkanlah ia karena anda tidak sebanding dengannya, dan jika tidak, pedangnya yang tajam akan membinasakanmu’. (NA: 469)

Protasis pada kalimat di atas dilesapkan atau disembunyikan. Dan asumsi dari susunan Protasis yang dilesapkan menjadi *إِنَّ لَا تُطَلِّقُهَا يَعْلُ* (*in lā tuthliqhā ya'lu*).

Berkenaan dengan hal ini, Nahr (2007: 1395) dengan menggunakan istilah *iqtiṣhār* (pemendekan klausa), berpendapat bahwa sebuah Protasis dapat dilesapkan atau disembunyikan jika penanda kondisional yang digunakan adalah *إِنَّ* (*in*) yang terangkai dengan *لَا النَّافِيَةُ* (*lā a'n-nāfiyah*). Selanjutnya ia mencontohkan dalam susunan kalimat yang lebih sederhana sebagai berikut:

(5) إِنَّ تَتَوَاضَعُ مُحَمَّدٌ وَإِلَّا تُذَمُّ
in tatawādha' tuchmad wa illā tudzam

(... *wa*: part attract + *illā*: pend kond. part neg + *tudzam*: vi. pass. pron pers 2 tung lk. juss. apod)

‘Jika anda rendah hati, maka anda akan dipuji, dan jika tidak anda akan dicela (dihinakan)’.

Bentuk asli dari susunan Protasis di atas yaitu *وَالِإَّا تَتَوَاضَعُ مُحَمَّدٌ* (*wa illā tatawādha' tudzam*).

d. Elipsis Penanda Kondisional dan Protasis

Barakāt (2007: 470) menyebutkan bahwa elipsis penanda kondisional dan Protasis dapat disebut juga dengan istilah ‘kalimat kondisional tanpa penanda’. Adapun Istilah yang digunakan dalam BA yaitu *الشَّرْطُ بِلَا أَدَاةٍ* (*a's-syarthu bilā adātin*)⁵. Kedua komponen tersebut dapat dilesapkan atau disembunyikan jika terletak antara Apodosis yang sebelumnya didahului sebuah klausa atau kalimat lain. Contoh:

(6) إِحْفَظِ اللَّهَ يَجِدُكَ بِجَاهِكَ

ichfadzi'l-lāha tajidhu tijāhaka

(*ichfadzi*: v imp. pron pers 2 tung lk + *a'l-lāha*: def n. ak. O + *tajid*: vi. pron pers 2 tung lk. juss. apod + *hu*: prom pers 3 tung lk. O + *tijāha*: adv place. ak + *ka*: prom pers 2 tung lk) ‘Jagalah (ingatlah) Allah, maka kamu akan mendapati-Nya Menjagamu’. (NA: 470)

Asumsi kalimat ini adalah *إِحْفَظِ اللَّهَ*

إِنَّ تَحْفَظِ اللَّهَ يَجِدُكَ بِجَاهِكَ (*ichfadzi'l-lāha in tachfidzi'l-lāha tajidhu tijāhaka*) ‘jagalah (ingatlah) Allah, jika kamu menjaga (mengingat-Nya), maka kamu akan mendapati-Nya Menjagamu’. Dalam kalimat ini, penanda kondisional *إِنَّ* (*in*) dan Protasis *تَحْفَظِ* (*tachfadz*) yang terletak antara Apodosis *يَجِدُكَ* (*tajidhu*) dan *jumlah a't-thalabiyyah* *إِحْفَظِ اللَّهَ* (*ichfadzi'l-lāha*) dilesapkan atau disembunyikan.

⁵ Bentuk kalimat kondisional seperti ini, dapat disebut juga sebagai kalimat kondisional yang maknanya hanya dapat dapat dipahami dari sebuah konteks. Dalam susunannya, terkadang kalimat ini terdiri dari *jumlah a't-thalabiyyah* yang diikuti oleh klausa verbal yang terdiri dari jusif (Vi yang dijazamkan) (Abd Al-'Azīz, 2003: 313). Dari pendapat ini, dapat dinyatakan bahwa dalam beberapa kalimat kondisional, unsur Prot dan penanda kondisional dapat dilesapkan atau disembunyikan.

(7) وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ

wa mā kāna ma'ahu min ilāhin idza-l-ladzahaba kullu ilāhin bimā khalaqa

(... {*idza*: part sanc + *la*: part confir + *dzahaba*: vp. pron pers 3 tung lk ...} apod)

‘Dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya (QS 23: 91).

Penanda kondisional dan Protasis yang dilesapkan dalam kalimat ini adalah

لَوْ كَانَ مَعَهُ آلهةٌ إِذًا لَذَهَبَ (lau kāna ma'ahu ālihatun idza-l-ladzahaba) yang diasumsikan terletak sebelum susunan

Apodosis إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ (*idza-l-ladzahaba kullu ilāhin bimā khalaqa*).

Dengan demikian ayat tersebut selengkapnya dapat diartikan menjadi ‘dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya’.

(8) إِذَا مَهَرَّتْ صُلْبًا فَلَيْلًا عَرَّافُهُ تَقُولُ أَلَا أَرْضَيْتَنِي

فَتَقَرَّبَ

idzā maharat shulban qalīlan 'arāquhu, taqūlu alā ardhaitanī fataqarrabi

(..... {*fa*: part attract + *taqarrabi*: v imp. pron pers 2 tung lk} apod)

‘ketika (seorang perempuan) menetapkan mahar yang sedikit, maka (ia) akan mengatakan: “hendaknya engkau ridha terhadapku, (jika engkau menginginkanku) maka mendekatlah kepadaku”

Dalam syair di atas, terdapat Protasis dan penanda kondisional yang dilesapkan dan terletak setelah *jumlah a't-thalabīyyah* yang mencakup makna

anjaran, yaitu dalam klausa أَلَا أَرْضَيْتَنِي (*alā ardhaitanī*). Asumsinya adalah إِنْ أَرْضَيْتَنِي

(*alā ardhaitanī in turid an turdhīnī fataqarrab minnī*), dengan demikian syair tersebut dapat diartikan dengan ‘ketika (seorang perempuan) menetapkan mahar yang sedikit, maka (ia) akan mengatakan: “hendaknya jika engkau menginginkanku maka mendekatlah kepadaku”. Apodosis yang berlaku untuk Protasis tanpa penanda kondisional فَتَقَرَّبَ (*fataqarrabi*) pada susunan kalimat di atas termasuk *jumlah a't-thalabīyyah* yang bermakna imperatif. Dalam bentuk ini, Apodosis tersebut wajib diawali dengan partikel فَ (*fa*).

e. Elipsis Apodosis

Selain Protasis dan penanda kondisional, elipsis juga berlaku pada Apodosis, baik dalam bentuk Vp maupun Vi. Dan dalam hal yang berkaitan dengan maknanya, Apodosis yang dilesapkan tersebut terinterpretasikan oleh V yang tampak (Barakāt, 2007: 470). Contoh:

(9) فَلَا تَأْسَ إِِنْ صَدَدْتَ سِوَاكَ وَلَا تَكُنْ جَنِيئًا

لِحَالَتِ كَذُوبِ الْمَوَاعِدِ

falā ta'sa in shaddat siwāka walā takun janīian lihalati kadzūbi'l-mawā'idi

(..... {*in*: pend kond + *shaddat*: vp. pron pers 3 tung pr} prot)

‘Janganlah kamu berputus asa jika ada orang lain yang berpaling darimu, dan janganlah kamu berteman dengan para pendusta dan pengingkar janji’. (NA: 470)

Dalam kalimat ini, disebutkan adanya penanda kondisional yang diikuti Protasis إِنْ صَدَدْتَ (*in shaddat*). Sedangkan Apodosis yang seharusnya terletak setelah susunan tersebut, secara implisit maknanya telah disebutkan sebelumnya dalam klausa فَلَا تَأْسَ (*falā ta'sa*). Dengan demikian, makna Apodosis telah mendahului susunan penanda kondisional dan Protasis. Untuk

itu, hal ini dianggap bahwa susunan Apodosis dilesapkan untuk menunjukkan apa yang telah mendahuluinya. Dan asumsi kalimatnya menjadi *إِنْ صَدَّتْ سِوَاكَ فَلَا تَأْسَ* (*in shaddat falā ta'sa*).

Elipsis Apodosis juga berlaku pada susunan kalimat yang lain. Seperti dalam contoh di bawah ini:

1) Apodosis yang terdiri dari susunan interogatif. Contoh:

(10) *أَتُعْطِينِي دِرْهَمًا؟ فَتَقُولُ: إِنْ جَاءَ زَيْدٌ*

a tu'thinī dirhaman? fataqūlu: in jā-a zaidun

(..... {*in*: pend kond + *jā-a*: vp. pron pers 3 tung lk + *zaidun*: def n. nom. ag} prot)

'Apakah anda akan memberi saya dirham? Maka anda jawab: jika Zaid datang'.

Asumsi kalimat tersebut menjadi

إِنْ جَاءَ زَيْدٌ أُعْطِيَكَ (*in jā-a zaidun u'thika*)

'jika Zaid datang, saya akan memberimu (dirham)'. Klausa *أُعْطِيَكَ* (*u'thika*) merupakan Apodosis yang dilesapkan.

(11) *أَتُعِيرُنِي كِتَابَكَ؟ وَتَقُولُ: إِنْ أَعْطَيْتَنِي فَلَمَّا*

a tu'irunī kitābaka? Wa taqūlu: in a'thaitanī qalamaka

(..... {*in*: pend kond + *a'thaita*: vp. aff pers 2 tung lk. ag + *nī*: prom pers 1 tung lk/pr. O + *qalama*: indef n. ak. O. induk + *ka*: prom pers 2 tung lk. modif} prot)

'Apakah anda akan meminjami saya buku anda? Dan anda jawab: jika anda memberi saya pena milik anda'.

Asumsi kalimat tersebut adalah *إِنْ أَعْطَيْتَنِي فَلَمَّا أَعْرَكَ كِتَابِي* (*in a'thaitanī qalamaka u'irka kitābī*) 'jika anda memberi saya pena anda, saya akan meminjami anda buku saya'. Klausa *أَعْرَكَ كِتَابِي* (*u'irka kitābī*) merupakan Apodosis yang disembunyikan atau dilesapkan.

2) Susunan kalimat kondisional yang terdiri dari dua penanda kondisional dan dua protasis.

Jika terdapat susunan kalimat kondisional yang terdiri dari dua penanda kondisional dan dua Protasis yang tersusun secara berurutan, maka Apodosis-nya berlaku untuk salah satu dari dua susunan kalimat kondisional tersebut, sedangkan Apodosis lainnya dilesapkan. Akan tetapi, Apodosis yang tampak tersebut menginterpretasikan Apodosis yang dilesapkan. Contoh:

(12) *إِنْ ذَاكَرْتَ إِنْ فَهَمْتَ تُجِيبُ عَنْ جَمِيعِ الْأَسْئَلَةِ*

in dzākarta in fahimta tujib 'an jamī 'l-as'ilati

(*in*: pend kond + *dzākarta*: vp. aff pers 2 tung lk. prot + *in*: pend kond + *fahimta*: vp. aff pers 2 tung lk. prot + *tujib*: vi. pron pers 2 tung lk. juss. apod + *'an*: prep + *jamī*: adv purp. gen. induk + *al-as'ilati*: def n. gen. modif)

'Jika anda hafal jika anda faham, maka anda akan dapat menjawab semua pertanyaan'.

Pada kalimat di atas, Apodosis

تُجِيبُ عَنْ جَمِيعِ الْأَسْئَلَةِ (*tujib 'an jamī al-as'ilati*) berlaku untuk salah satu Protasis saja. Adapun Apodosis dari Protasis yang lainnya dilesapkan, namun diinterpretasikan oleh Apodosis yang tampak tersebut.

3) Jika susunan juratif mendahului susunan kondisional, maka klausa jawab yang berada setelah kedua susunan tersebut berlaku untuk susunan juratif. Adapun klausa jawab yang berlaku untuk kalimat kondisional dilesapkan, namun diinterpretasikan oleh klausa jawab yang tampak atau yang berlaku untuk susunan juratif. Contoh:

(13) *وَاللَّهِ إِنْ تُخْلِصَ اللَّهُ لِيَدَيْكَ خَيْرَ الثَّوَابِ*

wa'l-lāhi in tukhlīsh li'l-lāhi layutsībannaka khairu'tsawābi (*wa'l-lāhi*: part jur + *in*: pend kond + *tukhlīsh*: vi. pron pers 2 tung lk. juss. prot + *li*: prep + *a'l-lāhi*: def n. gen + {*la*: part confir + *yutsība*: vi. pron pers 3 tung lk. ak + *na*: part confir + *ka*: prom pers 2 tung lk. O} jawaban untuk part jur + *khairu*: adj. nom + *a'tsawābi*: def n. gen)

'Demi Allah jika anda berbuat ikhlas karena Allah, maka Dia akan benar-benar akan membalas anda dengan sebaik-baik balasan'.

Klausa *لَيْتَبَيِّنَنَّكَ* (*layutsībannaka*)

merupakan jawaban yang berlaku untuk susunan juratif. Adapun jawaban atau Apodosis untuk kalimat kondisional dilesapkan, namun terinterpretasikan oleh klausa jawab yang tampak tersebut.

f. Elipsis Protasis dan Apodosis Secara Bersamaan

Dalam kalimat tertentu, Protasis dan Apodosis yang terletak setelah penanda kondisional *إِنْ* (*in*) dapat dilesapkan secara bersamaan. Dengan kata lain, hanya penanda kondisional saja yang tampak. Bentuk elipsis seperti ini hanya berlaku di dalam syair dengan syarat susunan kalimat yang tampak memberi petunjuk tentang adanya makna susunan Protasis dan Apodosis yang disembunyikan Contoh:

(14) *قَالَتْ بَنَاتُ الْعَمِّ يَا سَلْمَى وَإِنْ كَانَ فَقِيرًا*

مُعْدِمًا قَالَتْ وَإِنْ

qālat banātu'l-'ammi yā salmā wa in kāna faqīran mu'diman qālat wa in.

(..... *wa*: part attract + *in*: pend kond)

Syair di atas, akan mudah dipahami dengan jelas jika diberi tanda baca sebagai berikut: *قَالَتْ بَنَاتُ الْعَمِّ: يَا سَلْمَى، وَإِنْ كَانَ فَقِيرًا*

وَإِنْ مُعْدِمًا؟ قَالَتْ: وَإِنْ (*qālat banātu'l-'ammi: yā salmā, wa in kāna faqīran mu'diman? Qālat: wa in*). Dengan demikian, syair tersebut dapat diartikan menjadi 'anak perempuan paman berkata: wahai Salma, walaupun (dia) seorang yang miskin dan tidak berada? Dia (Salma) menjawab: walaupun'.

Di dalam syair ini terdapat susunan kalimat kondisional yang Protasis dan Apodosis-nya dilesapkan atau disembunyikan, namun terdapat petunjuk keberadaan kedua komponen kalimat kondisional yang dilesapkan tersebut dari konteks susunannya. Dan Protasis dan Apodosis tersebut dapat diasumsikan *وَإِنْ*

كَانَ فَقِيرًا مُعْدِمًا تَمَنِّيْتُهُ (*wa in kāna faqīran mu'diman tamannaituhu*) 'walaupun dia seorang miskin dan tak berada, aku menginginkannya'.

(15) *إِفْعَلْ هَذَا إِمَّا لَا*

if'al hādza immā lā

(..... *immā*: pend kond + *lā*: part neg)

'Lakukan (pekerjaan) ini atau tidak'.

Dalam kalimat ini terdapat Protasis dan Apodosis yang dilesapkan atau disembunyikan secara bersamaan. Asumsi kalimat tersebut adalah *إِنْ كُنْتُ لَا تَفْعَلْ غَيْرَهُ فَافْعَلْهُ* (*in kunta lā taf'alu ghairahu faf'alhu*) 'jika anda tidak mengerjakan pekerjaan ini, maka kerjakan pekerjaan selainnya'.

g. Elipsis Protasis Setelah Jumlah A't-Thalabiyyah

Dalam beberapa susunan kalimat, penanda kondisional, khususnya partikel *إِنْ* (*in*) dan Protasis dilesapkan jika terletak setelah jumlah *a't-thalabiyyah*. Contoh:

(16) *إِفْتَحِ النَّافِذَةَ يَتَجَدَّدُ الْهُوَاءُ*

iftachi'n-nāfidzata yatajaddad al-hawā-u

(*iftach*: v imp. pron pers 2 tung lk + *a'n-nāfidzata*: def n. ak. O +

{*yatajaddad*: vi. pron pers 3 tung lk. juss. P/M + *al-hawā-u*: def n. nom. ag} apod)

‘Bukalah jendela itu, maka udara baru akan masuk’.

Asumsi dari kalimat di atas adalah

أَفْتَحِ النَّافِذَةَ إِنْ تَفْتَحِ النَّافِذَةَ يَتَجَدَّدُ الْهَوَاءُ
(iftachi'n-nāfidzata in taftachi'n-nāfidzata yatajaddad al-hawā-u) ‘bukalah jendela itu, jika anda membuka jendela itu maka udara baru akan masuk’. Klausa jawab dari *jumlah a't-thalabiyyah* yang mencakup makna imperatif *يَتَجَدَّدُ (yatajaddad)* dijazamkan karena V tersebut merupakan Apodosis yang berlaku untuk penanda kondisional dan Protasis yang disembunyikan *إِنْ تَفْتَحِ النَّافِذَةَ (in taftachi'n-nāfidzata)*.

Sebaliknya, jika *jumlah a't-thalabiyyah* terdiri dari kalimat pelarangan (prohibitif) maka jawaban harus mengandung makna yang dipandang baik (sesuatu yang disukai). Karena Protasis tersembunyi dalam kalimat prohibitif tersebut merupakan kalimat yang dinegatifkan.

Jika sebuah kalimat dinegatifkan, maka biasanya mengandung makna yang dipandang tidak baik (sesuatu yang tidak disukai). Oleh karena itu, jawabannya harus mengandung makna sesuatu yang dipandang baik. Misalnya: *لَا تَدْنُ مِنَ الْأَسَدِ يَأْكُلُكَ (lā tadnu mina'l-asadi ya'kulka)*. Dengan menginterpretasikan penanda kondisional dan Protasis yang dilesapkan, maka asumsi kalimatnya menjadi *لَا تَدْنُ مِنَ الْأَسَدِ إِنْ لَا تَدْنُ مِنَ الْأَسَدِ يَأْكُلُكَ (lā tadnu mina'l-asadi in lā tadnu mina'l-asad ya'kulka)* ‘jangan dekati singa, jika kamu tidak mendekati singa, maka ia akan memakanmu’. Kalimat ini dapat disama artikan dengan ‘jauhilah singa, maka ia akan memakanmu’. Tentunya hal tersebut sangat tidak mungkin terjadi.

Jika diperhatikan, makna kalimat ini menjadi tidak jelas karena pemilihan V dalam klausa jawab yang tidak tepat. Dalam hal ini, susunan Apodosis yang tepat untuk *jumlah a't-thalabiyyah* yang

mengandung makna prohibitif dapat diamati pada contoh berikut:

(17) لَا تَعْصِ اللَّهَ يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ

lā ta'shi'l-lāha yudkhilka'l-jannata
(lā: part interdic + *ta'shi*: vi. pron pers 2 tung lk + *a'l-lāha*: def n. ak. O + {*yudkhil*: vi. pron pers 3 tung lk. juss. P/M + *ka*: prom pers 2 tung lk. O + *al-jannata*: def n. ak. O} apod)

janganlah kamu bermaksiat kepada Allah, (jika kamu tidak bermaksiat kepada Allah), maka Dia akan memasukkanmu ke dalam surga’.

Susunan yang sebenarnya dari

kalimat di atas adalah *لَا تَعْصِ اللَّهَ إِنْ لَا تَعْصِ اللَّهَ يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ (lā ta'shi'l-lāha, in lā ta'shi'l-lāha yudkhilka'l-jannata)*. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diartikan menjadi ‘janganlah kamu bermaksiat kepada Allah, jika kamu tidak bermaksiat kepada Allah, maka Dia akan memasukkanmu ke dalam surga’.

لَا تَعْصِ اللَّهَ (lā ta'shi'l-lāha) merupakan *jumlah a't-thalabiyyah* yang mengandung makna prohibitif (pelarangan), dan klausa *يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ (yudkhilka'l-jannata)* merupakan Apodosis-nya. Dalam bentuk kalimat seperti ini terdapat protasis yang disembunyikan yaitu *إِنْ لَا تَعْصِ اللَّهَ (in lā ta'shi'l-lāha)*

Dan berikut beberapa contoh penjazaman Apodosis yang berlaku untuk *jumlah a't-thalabiyyah*:

1) Penjazaman Apodosis untuk *jumlah a't-thalabiyyah* yang mencakup makna imperatif. Contoh:

(18) وَسَلِّ دَا الْجَلَالِ يُعْقِبُكَ سَلْوَةٌ عَلَى هِجْرَهَا وَاللَّهُ رَأٍ وَسَامِعٍ

wasal dzā'l-jalāli yu'qibka sulwatan, 'alā hijrihā wa'l-lahu rā-in wa sāmi'in

(..... {*yu'qib*: vi. pron pers 3 tung lk. juss. P/M + *ka*: prom pers 2 tung lk. O} apod

‘Dan mintalah kepada Yang Memiliki Keagungan, maka Dia akan memberimu kebahagiaan atas apa yang telah hilang, dan Allah Maha Melihat dan Mendengar.

Vi يُعَقِّبُ (*yu'qib*) yang terletak setelah *jumlah a't-thalabīyyah* dan mencakup makna imperatif سَلْ (*sal*) dijazamkan. Vi tersebut dijazamkan, karena merupakan Apodosis untuk penanda kondisional dan Protasis yang terlepas. Dan asumsi kalimatnya menjadi إِنَّ تَسَلُّ دَا الْجَلَالِ يُعْفِنُكَ (*in tasal dzā'l-jalāli yu'qibka*).

وَأَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ (19)
wa aufū bi 'ahdī ūfi bi 'ahdikum
 (..... *ūfi*: vi. pron pers 1 tung lk. juss. P/M. apod)

‘Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu’ (QS 2: 40).

Vi أُوفِ (*ūfi*) dijazamkan karena merupakan jawaban dari *jumlah a't-thalabīyyah* yang mencakup makna imperatif. Selain itu, V tersebut berlaku sebagai Apodosis untuk penanda kondisional dan Protasis yang dilepaskan. Adapun asumsi kalimatnya menjadi إِنَّ تُوفُوا أُوفِ (*in tūfū ūfi*) ‘jika kalian memenuhi (janji), akan Aku penuhi (janji-Ku)’.

2) Penjazaman Apodosis untuk *jumlah a't-thalabīyyah* yang mencakup makna interogatif. Contoh:

مَا اسْمُكَ، أَكْتُبُ؟ (20)
mā ismuka, aktubhu?
 (*mā*: part introg. *mubtada'* + {*ismu*: indef n. nom. induk + *ka*: prom pers 2 tung lk. modif} *khobar* + {*aktub*: vi. pron pers 1 tung lk. juss. P/M + *hu*: prom pers 3 tung lk. sub. O} apod?)
 ‘Siapa namamu, saya tuliskan?’

Vi أَكْتُبُ (*aktub*) pada kalimat interogatif di atas dijazamkan, karena merupakan Apodosis untuk penanda kondisional dan Protasis yang

disembunyikan. Dan asumsi kalimatnya menjadi إِنَّ تَذَكَّرُ اسْمَكَ أَكْتُبُهُ (*in tadzkur ismaka aktubhu*) ‘jika anda menyebutkan namamu saya tuliskan’.

3) Penjazaman Apodosis untuk *jumlah a't-thalabīyyah* yang mencakup makna pelarangan (prohibitif/interdiktif). Contoh:

لَا تُهْمَلْ وَاجِبُكَ تَنَلْ إِخْتِرَامَ غَيْرِكَ (21)
lā tuhmil wājibaka tanal ichtirāma ghairika

(*lā*: part interdic + *tuhmil*: vi. pron pers 2 tung lk. juss. P/M + *wājiba*: indef n. ak. O. induk + *ka*: prom pers 2 tung lk. modif + {*tanal*: vi. pron pers 2 tung lk. juss + *ichtirāma*: indef n. ak. O + *ghairi*: indef n. gen. induk + *ka*: prom pers 2 tung lk. sub. modif} apod)

‘jangan remehkan kewajiban anda, (jika anda tidak meremehkan kewajiban anda), maka anda akan mendapat penghargaan (penghormatan) dari orang lain’.

Pada kalimat ini, terdapat penanda kondisional dan Protasis yang dilepaskan. Dengan memunculkan kedua komponen kalimat kondisional tersebut, maka asumsi kalimatnya menjadi لَّا تُهْمَلْ وَاجِبُكَ، إِنَّ لَّا تُهْمَلْ وَاجِبُكَ تَنَلْ إِخْتِرَامَ غَيْرِكَ (*lā tuhmil wājibaka, in lā tuhmil wājibaka tanal ichtirāma ghairika*). Oleh karena itu, pemaknaannya kalimat tersebut menjadi ‘jangan remehkan kewajiban anda, jika anda tidak meremehkan kewajiban anda, maka anda akan mendapat penghargaan (penghormatan) dari orang lain’.

Vi تَنَلْ (*tanal*) dijazamkan, karena berkedudukan sebagai Apodosis untuk Protasis yang disembunyikan. Adapun asumsi Protasis yang disembunyikan adalah لَّا تُهْمَلْ وَاجِبُكَ إِنَّ لَّا تُهْمَلْ وَاجِبُكَ (*in lā tuhmil wājibaka*). Kalimat ini merupakan kalimat penafikkan.

- 4) Penjazaman Apodosis untuk *jumlah a't-thalabīyyah* yang mencakup makna *a'r-rajā* atau pengharapan. Contoh:

(22) لَعَلَّنَا نَفْعَلُ خَيْرًا نَنْتَلِ تَوَابَ اللَّهِ

la'allanā naf'alu khairan, nanal tsawāba'l-lāhi

(*la'alla*: part solic + *nā*: prom pers 1 plur lk/pr + *naf'alu*: vi. pron pers 1 plur lk/pr. nom. ag + *khairan*: adj. ak + {*nanal*: vi. pron pers 1 plur lk/pr. juss + *tsawāba*: indef n. ak. induk + *a'l-lāhi*: def n. gen. modif} apod)

'Semoga kami dapat mengerjakan kebaikan, maka kami akan mendapat pahala dari Allah'.

Vi نَنْتَلِ (*nanal*) dijazamkan karena merupakan Apodosis dari penanda kondisional dan Protasis yang disembunyikan. Dengan menampakkan Protasis yang disembunyikan, maka asumsi kalimat di atas menjadi لَعَلَّنَا نَفْعَلُ خَيْرًا نَنْتَلِ تَوَابَ اللَّهِ (*la'allanā naf'alu khairan, in naf'al khairan nanal tsawāba'l-lāhi*).

- 5) Penjazaman Apodosis untuk *jumlah a't-thalabīyyah* yang mencakup makna *al-munā* (keinginan dan cita-cita). Contoh:

(23) لَيْتَ السَّمَاءُ تُمَطِّرُ بَيْنَ الزَّرْعِ

laita's-samā-a tumthiru yanmu'z-zar'u

(*laita*: part wish + *a's-samā-a*: def n. ak. *mubtada'*. *ism laita* + *tumthiru*: vi. pron pers 3 tung pr. nom. P/M. *khavar laita* + {*yanmu*: vi. pron pers 3 tung lk. juss + *a'z-zar'u*: def n. nom. ag} apod)

'Sekiranya langit menurunkan air hujan, maka tanaman akan tumbuh'.

Vi بَيْنَ (*yanmu*) dijazamkan, karena merupakan jawaban atau Apodosis dari penanda kondisional dan Protasis yang disembunyikan. Kalimat tersebut dapat diasumsikan dengan لَيْتَ

(*laita's-samā-a tumthiru, in tumthiri's-samā'u yanmu'z-zar'u*). Adapun tanda jazam Vi pada Apodosis tersebut adalah dilesapkannya partikel defektif atau *charf 'illah* و (wau), karena asalnya adalah يَنْمُو (*yanmū*).

- 6) Penjazaman Apodosis untuk *jumlah a't-thalabīyyah* yang mencakup makna anjuran. Contoh:

(24) أَلَا تَرُورُنَا الْيَوْمَ نَذَاكِرُ مَعًا

alā tazūrunā'l-yauma nudzākir ma'an

(*alā*: part excit + *tazūru*: vi. pron pers 2 tung lk. nom. P/M + *nā*: prom pers 1 plur lk/pr + *al-yauma*: adv time. ak + {*nudzākir*: vi. pron pers 1 plur lk/pr. juss + *ma'an*: adv. *chāl*} apod)

'Hendaknya anda mengunjungi kami hari ini, maka kita akan belajar bersama'.

Vi نَذَاكِرُ (*nudzākir*) merupakan jawaban atau Apodosis dari penanda kondisional dan Protasis tersembunyi, untuk itu dijazamkan. Asumsinya adalah أَلَا تَرُورُنَا الْيَوْمَ نَذَاكِرُ مَعًا (*alā tazūrunā'l-yauma in tazūrnā'l-yauma nudzākir ma'an*).

(25) هَلَّا تَنْتَبِهْ إِلَيَّ تَسْتَوْعِبُ مَا أَقُولُهُ

hallā tantabihu ilayya tasta'u'ib mā aqūluhu

(*hallā*: part excit + *tantabihu*: vi. pron pers 2 tung lk. nom. P/M + *ilā*: prep + *ya*: prom pers 1 tung lk/pr + {*tasta'u'ib*: vi. pron pers 2 tung lk. juss + *mā*: conj n + *aqūlu*: vi. pron pers 1 tung lk/pr + *hu*: prom pers 3 tung lk. sub} apod)

mengapa anda tidak memperhatikan saya, (jika anda memperhatikan saya), anda akan memahami apa yang saya katakan'

Dengan menginterpretasikan penanda kondisional dan Protasis yang

tersembunyi, asumsi kalimat ini menjadi هَلَّا تَنْتَبِهْ إِلَيَّ إِنْ تَنْتَبِهْ إِلَيَّ تَسْتَوْعِبْ مَا أَقُولُهُ (*hallā tantabihu ilayya, in tantabih ilayya tastaub mā aqūluhu*). Dengan demikian, selengkapnya pemaknaan kalimat di atas menjadi ‘mengapa anda tidak memperhatikan saya, jika anda memperhatikan saya, anda akan memahami apa yang saya katakan’. Dan seperti yang tampak pada kalimat ini, bahwa Vi تَسْتَوْعِبْ (*tastau’ib*) dijazamkan, karena merupakan Apodosis dari Protasis yang disembunyikan.

- 7) Penjazaman Apodosis untuk jumlah *a’t-thalabīyah* yang mencakup makna *a’n-nidā* atau vokatif. Contoh:

(26) يَا مَحْمُودُ أَقْبِلْ تَنْلُ مَقْعَدًا
yā machmūd aqbil tanal maq’adan

(*yā*: part voc + *machmūd*: def n. nom + *aqbil*: v imp. pron pers 2 tung lk. juss + {*tanal*: vi. pron pers 2 tung lk. juss. P/M + *maq’adan*: def n. ak. O} apod) ‘Wahai Mahmud terimalah, maka kamu akan mendapatkan tempat duduk (bangku).

Vi تَنْلُ (*tanal*) merupakan jawaban atau Apodosis untuk penanda kondisional dan Protasis yang disembunyikan, untuk itu dapat dijazamkan. Asumsi kalimatnya menjadi يَا مَحْمُودُ أَقْبِلْ إِنْ تَقْبِلْ تَنْلُ مَقْعَدًا (*yā machmūd aqbil, in tuqbil tanal maq’adan*).

- 8) Penjazaman Apodosis untuk nomina verbal (*ism fi’l*). Contoh:

(27) صَهْ، تَسْتَمِعْ جَيِّدًا
shah, tastami’ jayyidan
(*shah*: v n + {*tastami’*: vi. pron pers 2 tung lk. juss + *jayyidan*: adv. *chāl*)

‘diamlah! (jika anda diam), maka anda akan dapat mendengar dengan baik’

Dengan menginterpretasikan penanda kondisional dan Protasis yang

dilesapkan, asumsi kalimat ini صَهْ، إِنَّ تَسَكَّتْ تَسْمِعُ جَيِّدًا (*shah, in taskut tastami’ jayyidan*). Maka kalimat di atas dapat diartikan secara lengkap menjadi, ‘diamlah! Jika anda diam, maka anda akan dapat mendengar dengan baik’. Adapun Vi تَسْمِعُ (*tastami’*) dijazamkan, karena merupakan Apodosis dari Protasis yang disembunyikan. Demikian pula dengan contoh-contoh kalimat berikut ini:

(28) إِلَيْكَ الْكِتَابُ تَقْرَأْهُ
ilaika’l-kitāba taqra’hu
(*ilaika*: v n + *al-kitāba*: def n. ak. O + {*taqra’*: vi. pron pers 2 tung lk. juss + *hu*: prom pers 3 tung lk. sub} apod)

‘terimalah buku ini, (jika anda menerima buku ini), maka anda akan membacanya’

Makna yang terdapat dalam tanda kurung merupakan asumsi dari susunan penanda kondisional dan Protasis yang dilesapkan. Karena susunan sebenarnya adalah إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِنْ تَقْبِلْ الْكِتَابَ تَقْرَأْهُ (*ilaika’l-kitāba in tuqbili’l-kitāba taqra’hu*). Untuk itu pemaknaan kalimat di atas menjadi ‘terimalah buku ini, jika anda menerima buku ini, maka anda akan membacanya’. تَقْرَأْ (*taqra’*) merupakan jusif untuk penanda kondisional dan Protasis yang disembunyikan.

(29) كِتَابٌ دَرَسَكَ تَنْلُ إِحْتِرَامًا أَسْتَاذِكَ
katābi darsaka tanal ichtirāma ustādzika

(*katābi*: v n + *darsa*: indef n. ak. O. induk + *ka*: prom pers 2 tung lk. modif + *tanal*: vi. pron pers 2 tung lk. juss + *ichtirāma*: adv caus K3/ *maf’ul li-ajlih* + *ustādzi*: indef n. gen + *ka*: prom pers 2 tung lk. sub)

‘tulislah pelajaranmu, (jika kamu menulisnya,) maka kamu akan mendapat penghargaan gurumu’

Dengan menginterpretasikan penanda kondisional dan Protasis yang dilesapkan, asumsi susunan kalimat di

atas adalah كَتَابٌ دَرَسَكَ إِنَّ تَكْتُبُهُ تَتَلَّ إِحْتِرَامَ اسْتَاذِكَ (katābi darsaka, in taktubhu tanal ichtirāma ustādzika). Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat di artikan menjadi ‘tulislah pelajaranmu, jika kamu menulisnya, maka kamu akan mendapat penghargaan gurumu’. Vi تَتَلَّ (tanal) dijazamkan oleh penanda kondisional dan Protasis yang tersembunyi.

- 9) Penjazaman Apodosis untuk jumlah *a't-thalabīyyah* yang mengandung makna do'a. Contoh:

(30) غَفَرَ اللهُ لَزَيْدٍ يَدْخُلُهُ الْجَنَّةَ

ghafarallāhu lizaidin
yudkhillu 'l-jannata

(ghafara: vp. pron pers 3 tung lk + a'l-lāhu: def n. nom + li: prep + zaidin: def n. gen + {yudkhill: vi. pron pers 3 tung lk. juss + hu: prom pers 3 tung lk. sub + al-jannata: indef n. ak. O} apod)
'(jika) Dia mengampuni Zaid, maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga'

(31) أَجَابَ اللهُ دُعَائِي يَهْدِ ابْنِي

ajāballāhu du'ā-ī yahdi-bnī

(ajāba: vp. pron pers 3 tung lk + a'l-lāhu: def n. nom. ag + du'ā-ī: indef n. prom pers 1 tung lk/pr + {yahdi: vi. pron pers 3 tung lk. juss + ibnī: indef n. prom pers 1 tung lk/pr} apod)

(jika) Dia mengabulkan do'aku, maka Dia akan memberikan hidayah-Nya pada anakku'

Asumsi kalimat (30) adalah إِنَّ يَغْفِرُ لَزَيْدٍ يَدْخُلُهُ الْجَنَّةَ (in yaghfir lizaidin yudkhillu 'l-jannata) 'jika Dia mengampuni Zaid, maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga'.

Adapun asumsi kalimat (31) yaitu إِنَّ يُجِيبُ دُعَائِي يَهْدِ ابْنِي (in yujib du'ā-ī yahdi-bnī) 'jika Dia mengabulkan do'aku, maka Dia akan memberikan hidayah-Nya pada anakku'. Kedua Vi

dalam dua susunan kalimat di atas يُدْخِلُ (yudkhill) dan يَهْدِي (yahdi) dijazamkan, karena merupakan Apodosis untuk Protasis tersembunyi setelah jumlah *a't-thalabīyyah* yang mengandung makna do'a.

C. Kesimpulan

Elipsis (*hadzf*) dalam semua sistem kebahasaan pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu peniadaan atau pelesapan salah satu unsur yang terdapat pada suatu ujaran. Dalam proses pelesapan tersebut tentu saja dibarengi dengan adanya unsur lain yang menunjukkan unsur atau komponen kalimat yang mengalami elipsis (*hadzf*). Beberapa unsur dalam kalimat kondisional bahasa Arab yang dapat dilesapkan meliputi unsur penanda, unsur protasis, dan unsur apodosis. Dengan demikian, konsep elipsis dalam sistem kalimat ini memiliki beberapa kemungkinan, di antaranya; pelesapan unsur verba kondisional, pelesapan protasis, pelesapan penanda kondisional dan protasis, pelesapan apodosis, pelesapan protasis dan apodosis secara bersamaan, serta pelesapan protasis setelah Jumlah *A't-Thalabiyyah* yang mencakup makna imperative, makna interogatif, makna pelarangan (prohibitif/interdiktif), makna *a'r-rajā* atau pengharapan, makna *al-munā* (cita-cita), makna anjuran, makna *a'n-nidā* (vokatif), nomina verbal (*ism fi'l*), dan yang mencakup makna do'a.

D. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Digital Versi 2.0*. 2004 M/ 1425
H. Website <http://www.alquran-digital.com>
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis BA, Frasa, Klausa, dan Kalimat*. Cetakan Pertama. Malang: Penerbit Misykat.

- Al-‘Azīz, Muhammad Hasan Abd. 2003. *A’r-Rabthu Bainal-Jumal fi’l-lughat Al-‘Arabiyyah Al-Mu’āshirah*. Cetakan pertama. Kairo: Dār Al-Fikr Al-‘Arabiy.
- Al-Khullī, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic*. Cetakan Pertama. Beirut: Libraire Du Luban.
- Barakāt, Ibrāhīm Ibrāhīm. 2007. *A’n-Nahwu Al-‘Araby*. Juz kelima. Cetakan pertama. Kairo: Dār A’n-Nasyr Li Al-Jāmi’ah.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chejne, Anwar G. 1994. *BA dan Peranannya Dalam Sejarah*. Terj. Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haywood, J. A., Nahmad, H. M. 1962. *A New Arabic Grammar of The Written Language*. Edisi keenam. Great Britain: Percy Lund, Humpries and Co. Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Cetakan keempatbelas. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Ma’lūf, Louis. 2008. *Al-Munjid: Fi’l-lughati Wa’l-A’lām*. Cetakan keempat puluh tiga. Beirut: Dār Al-Masyriq.
- Nahr, Hādī. 2008. *A’n-nahwu A’t-tathbiqī*. Cetakan kedua, Yordania: ‘Ālamu Al-Kutub Wa Al-Chadīts Press.
- Ramlan. M. 2005. *Tata Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta: C. V. Kardoyo.
- Sokah, Umar Asasuddin. 1980. *Kalimat Kondisional Bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia (Suatu Studi Perbandingan)*. Jurnal Al-Jami’ah vol no 22. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Tumijo-Slamet Riyanto. 2010. *99,99% Sukses TOEFL*. Cetakan pertama, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.